

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara yang memiliki ragam suku dan kebudayaan yang telah menjadi identitas bagi Bangsa Indonesia. Adapun tiap ragam budayanya memiliki kekhasan yang membedakan dengan budaya lain. Beragam budaya ini lahir dari berbagai daerah di Indonesia sehingga hal ini juga menjadi identitas khas dari daerah di Indonesia (Syafrita & Murdiono, 2020). Di tiap daerah terdapat penduduk yang menjunjung keragaman budaya, bahasa, adat, maupun agama. Hal ini adalah suatu hal yang dapat membuka khazanah kita terkait kehidupan dan pengembangan serta pembangunan bangsa dan dunia.

Kabupaten Berau menjadi kabupaten dengan kekhasan budaya yang menarik. Kabupaten Berau merupakan kabupaten yang memiliki ragam suku, ras, kepercayaan, bahasa, serta agama yang beragam. Kekayaan budaya masyarakat Berau begitu beragamnya sehingga hal ini disamping menjadi kebanggaan juga memiliki potensi untuk menjadi tantangan bagi pertahanan budaya daerah asli kabupaten tersebut. Terdapat beberapa ragam budaya berupa kepercayaan disana, misalnya saja ketulahan. Hal ini adalah bahasa lisan berisi pelarangan maupun hal yang tidak boleh dilakukan sehingga masyarakat dapat terhindar dari akibat buruk.

Secara umum ketulahan mirip seperti tabu yang didapatkan karena melanggar sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Arti ketulahan di KBBI adalah: menderita celaka (sakit, sengsara) karena tertimpa tulah. Ketulahan memiliki ganjarn, mulai dari sakit, luka, hingga celaka kecil maupun besar, hal tersebut dapat terjadi karena; menyalahi adat dan budaya, serta menyengkal mitos yang ada, menentang perkataan orang tua.

Ketulahan merupakan pantangan secara lisan dan diberikan secara menurun dari generasi sebelumnya yaitu tindakan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan dari bahasa ini sebenarnya tidak sembarang. Mereka menciptakan untuk tujuan tertentu yang umumnya dihubungkan secara sebab akibat pada suatu kejadian yang berpotensi besar benar adanya. (KBBI, 2008: 1024). Jadi,

ketulahan adalah sebuah keyakinan mengenai pantangan atau larangan terhadap sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang jika dilanggar maka akan terkena hukuman ataupun kutukan. Masyarakat Berau meyakini ketulahan sebagai salah satu falsafah hidup yang diajarkan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, masyarakat Berau menjadikan ketulahan sebagai pegangan hidup. Dalam ketulahan yang dipercayai oleh masyarakat Berau, terdapat berbagai peranan termasuk kalangan remaja. Selain itu, ketulahan juga berfungsi sebagai kontrol norma etika dan sosial. Salah satu ranah atau hubungan ketulahan ialah untuk mengatur hubungan manusia dengan penciptanya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan juga mengatur dengan alam semesta. Diketahui bahwasanya ketulahan adalah hal yang tidak seharusnya dilakukan terkait dengan norma masyarakat. Hal ini berisi perkataan atas dasar budaya serta adat istiadat yang secara menurun disampaikan dari generasi sebelumnya. Ketika terdapat pelanggaran atas ketulahan ini, ada kemungkinan pihak pelanggar tersebut akan mendapatkan hal buruk atau malapetaka, entah itu terjadi bagi dirinya sendiri maupun kepada pihak lain yang mempercayainya.

Masyarakat Berau, tiap individu perlu untuk mempercayai dan menaati hal sacral yang telah menjadi aturan dari dahulu kala. Ketika ada suatu pihak yang melanggar aturan tersebut maka akan ada bencana ataupun malapetaka bagi mereka. Adapun malapetaka tersebut dapat berdampak tidak hanya bagi individu pelanggar namun juga bagi pihak lain baik itu masyarakat, kelompok tertentu, bahkan keluarga. Ketaatan atas aturan ini menjadi hal yang dianggap mulia karena artinya individu tersebut telah menjalankan adat istiadat setempat dengan baik. Walaupun demikian diketahui bahwasanya hal yang bersumber dari luas ajaran leluhur serta tidak dilakukan oleh masyarakat sebelumnya bisa dianggap tabu (Nurdiansah, 2017). Aturan dalam bab ketulahan ini memberikan semacam bimbingan bagi perjalanan hidup masyarakat, khususnya masyarakat Berau guna menciptakan situasi yang rukun dalam berkeluarga ataupun bermasyarakat.

Kalangan remaja yang dilingkupi dengan kehidupan modern, mungkin banyak yang tidak mengenal ketulahan. Oleh karena itu, pada penelitian yang berjudul “Ketulahan di Kalangan Remaja Kabupaten Berau Provinsi

Kalimantan Timur” untuk menentukan pengaruh ketulahan dalam mewujudkan bentuk-bentuk dan makna dalam kehidupan sosial di kalangan remaja serta menentukan eksistensi ketulahan di kalangan remaja.

Zaman sekarang ini dampaknya bukan hanya orang tua saja pada anak remaja pun sudah terpengaruh mungkin terpengaruhnya anak remaja di faktori oleh orang tua mereka masing-masing beserta faktor lain yaitu lingkungan. Anak remaja zaman sekarang banyak yang mempercayai ketulahan itu mungkin di dalam hati mereka berkata “apakah itu benar“ memang banyak ketulahan mereka yang kalau di pikir-pikir tidak masuk akal atau dalam pemikiran manusia tidak dapat di nalar dalam pikirannya. Salah satu contohnya adalah kebiasaan membuang nasi sisa makanan, karena masih kenyang karena bermakna kelak selama satu tahun akan mengalami bentrokan keluarga yang beruntun. Dalam hal ini sebenarnya kebiasaan membuang nasi seperti itu sebenarnya teori yang benar tetapi dampaknya yang membuat manusia merasa itu tidak masuk akal dan selamanya hal seperti itu dapat terjadi.

Terdapat penelitian dengan data yang mendukung penelitian yang akan dijalankan yakni: Pertama, (Harpriyanti & Komalasari, 2018) mengkaji terkait Makna dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar. Dari penelitian yang dijalankan diketahui bahwasanya ada kepercayaan (pamali Banjar) yang melarang individu untuk tidur pasca sholat Ashar, dimana hal ini nyatanya merupakan penguatan nilai ajaran Islam. Disamping itu juga terdapat pamali yang mendukung perilaku jujur masyarakat, dimana masyarakat Banjar senantiasa mengusahakan untuk bisa dipercaya perkataan, pekerjaan, maupun tindakannya. Disamping itu juga terdapat perilaku terpuji lain yang mendasari pamali banjar, misalnya adalah kerja keras, bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan, melakukan pekerjaan dengan tanggung jawab dan sebaik-baiknya, serta mengusahakan untuk tanggung jawab atas pekerjaan yang dimilikinya. Melalui upaya ini, diketahui bahwasanya pamali bahasa Banjar hakikatnya mengandung karakter mulia bagi penerapan karakter bangsa dan pengembangan pendidikan di masyarakat.

Kedua, (Yulianto, 2019) meneliti mengenai Kepercayaan Lokal dalam Pemali Banjar. Penelitian yang dilakukan menghasilkan ragam kepercayaan

bagi masyarakat Banjar lokal, dimana didalamnya memiliki fungsi mendukung bagi penerapan kebiasaan baik. Walaupun dengan adanya pamali ini masyarakat mungkin terkekang, namun dengan sanksi yang diterapkan bersamaan dengan dibuatnya suatu pamali, masyarakat dapat lebih mudah dididik untuk menerapkan hal baik dalam kehidupannya.

Ketiga, (Akhlak et al., 2019) meneliti mengenai Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar. Penelitian tersebut menghasilkan poin terkait dengan ketuhanan, alam, serta nilai bagi masyarakat lainnya. Penerapan pamali bisa membangun perilaku serta sikap masyarakat untuk mematuhi adat istiadat serta norma setempat. Terdapat dua kelompok dari pamali yakni pemali yang etnik banjar laksanakan dan tidak dilaksanakan. Pemali yang tidak dilaksanakan umumnya berwujud pemali dari leluhur yang zamannya telah berbeda. Sedangkan untuk yang dilakukan adalah bentuk pemali yang memuat aturan dengan sanksi mengikat sebagai bentuk sebab akibat dari fenomena tertentu dan masih berkaitan dengan zaman sekarang.

Keempat, (Khaerunnisa et al., 2022) meneliti mengenai Representasi Makna dan Fungsi Pamali. Hasil yang disampaikan yakni representasi dari fungsi dan makna pamali di kehidupan baik tradisional maupun modern masyarakat etnis Bugis di Desa Barang Palie. Penerapan pamali di daerah tersebut berfungsi untuk memberikan pelajaran serta penanaman karakter mulia sejak kecil. Pamali tradisional diterapkan guna membangun kedisiplinan, sopan santun, saling menghargai, bertanggung jawab. Serta karakter mulia lainnya bagi masyarakat.

Kelima, (Jeferson, 2022) meneliti mengenai Pamali dalam Masyarakat Dayak Meratus. Penelitian tersebut menghasilkan makna, fungsi, dan strukturnya di masyarakat Dayak Meratus. Diketahui bahwa ada dua makna dari pamali yakni makna terdalam dan tekstual. Pamali berfungsi untuk beberapa hal baik itu sebagai upaya dalam penerapan pendidikan religi, budaya, moral, maupun kesehatan. Pamali juga memiliki dua struktu yakni yang berstruktur duan serta tiga bagian.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah objek kajiannya. Peneliti sebelumnya berfokus kepada pada makna, fungsi, dan struktur ketulahan yang

berwujud perkataan maupun pernyataan ketulahan yang diaplikasikan dalam wujud paparan maupun deskripsi bersumber dari penelitian yang dijalankan tersebut. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk dan makna ketulahan Kabupaten Berau sebagai objek kajian dan lokasi.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa penelitian tersebut tidak banyak dilakukan oleh pihak lain sehingga penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengangkat bentuk-bentuk dan makna kepercayaan terhadap ketulahan dengan kaitannya bagi masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, kepercayaan masyarakat setempat pada ketulahan menjadi sasaran atau objek penelitian yang dipilih. Adapun topik ketulahan menjadi topik yang dipilih dengan judul penelitian yakni “Ketulahan Di Kalangan Remaja Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur (Kajian Folklor)”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, masalah yang hendak dikaji meliputi:

1. Bagaimana bentuk-bentuk ketulahan di kalangan remaja Kabupaten Berau Kalimantan Timur?
2. Apa makna yang terkandung pada ketulahan di kalangan remaja Kabupaten Berau Kalimantan Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dijalankan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketulahan di kalangan remaja Kabupaten Berau Kalimantan Timur.
2. Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung pada ketulahan di kalangan remaja Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian yang dijalankan ini, yakni manfaat praktis dan teoritis. Adapun penjelasan terkait manfaat tersebut yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini diperuntukkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga manfaat teoritis ini diharapkan guna dapat

mengembangkan ilmu yang telah diteliti dari segi teoritis. Adapun hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas khazanah dalam pengetahuan ilmu sastra yang faktanya masih sering didengar dari lisan ke lisan. Dengan demikian, kepada pandangan peneliti ataupun kepada peneliti sebelumnya, maka peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat memiliki kontribusi kepada masyarakat mengenai tradisi ketulahan yang ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian digunakan untuk informasi terhadap pembaruan ilmu pengetahuan sastra, khususnya studi folklor yang menjadikan ketulahan sebagai alat penggerakannya. Dengan demikian dapat memperluas wawasan pembaca terhadap kesastraan.

b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia

Penelitian di digunakan untuk rujukan dalam melakukan penelitian sastra khususnya studi folklor. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai bahan komparasi dengan penelitian terdahulu yang mengkaji folklor dalam bentuk-bentuk dan makna ketulahan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian tentang studi folklor ketulahan dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru bahwa ketulahan sendiri memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena persebaran ketulahan di berbagai daerah masih sangat dijunjung tinggi dengan budaya masing-masing khususnya masyarakat Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca mengetahui makna dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dilakukan penegasan istilah oleh penulis. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalah pahaman pengertian pembaca terkait konten (isi) dari hasil penelitian yang berjudul “Ketulahan di Kalangan Remaja Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur (Kajian Folklor)”.

a. Folklor

Folklor merupakan kebudayaan masyarakat kolektif yang diwariskan antar generasi, biasanya diwariskan secara lisan atau dengan bantuan gerak isyarat (Danandjaja, 1984).

b. Ketulahan

Ketulahan merupakan larangan ataupun pantangan atas suatu kebiasaan maupun adat tertentu (KBBI, 2008: 1024).

c. Bentuk Ketulahan

Bentuk ketulahan merupakan wujud kepercayaan yang diwariskan turun temurun yang secara tidak langsung dapat berperan sebagai norma yang mengatur masyarakat (Khaerunnisa et al., 2022).

d. Makna Ketulahan

Makna ketulahan merupakan suatu yang tetap diwariskan sampai saat ini dengan memberikan gambaran-gambaran kepada masyarakat dari belum adanya aturan yang dibuat secara tertulis, secara pada zaman dulu untuk mengatur kehidupan dengan menciptakan norma lisan seperti ketulahan tersebut (Uniawati, 2014).

